

Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham perbankan

Natania Naftali^{1*}, Ika Nur Azmi², Haryono³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v17i2.6459>

Abstract

This research examines the influence of fundamental factors (ROE, NPM, and EPS) on stock prices. This research is a type of associative quantitative research category through purposive sampling in obtaining a sample of 39 companies. All banks listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the 2019-2022 period are the target population of the research. This study collected archival data from official IDX website. The data is analysed using multiple linear regression with the help of the SPSS 26.0 Data Processing Software Application. The results showed that ROE and NPM have no significant effect on stock prices partially. Meanwhile, EPS has a significant effect on banking stock prices. A higher increase in EPS will have a significant impact on the raising of firm value in the capital market. For investors, EPS can be a major consideration in determining investment decisions. For banking companies, it is important to pay attention and improve the company's performance, especially related to EPS which has a significant influence on the increase in stock prices.

Keywords: Banking Sector; Earnings per Share; Net Profit Margin; Return on Equity; Stock Price.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari faktor fundamental (ROE, NPM, dan EPS) terhadap harga saham. Penelitian ini termasuk jenis kategori penelitian kuantitatif asosiatif melalui purposive sampling dalam memperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Seluruh perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2019-2022 menjadi target populasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, yaitu data yang telah go public atau dipublikasikan melalui situs resmi BEI. Jenis analisis data melalui regresi linear berganda dengan bantuan Aplikasi SPSS 26.0 Data Processing Software. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa secara parsial ROE dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Peningkatan EPS yang semakin tinggi akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan nilai perusahaan dalam pasar modal. Bagi investor, EPS dapat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keputusan investasi. Bagi perusahaan perbankan, penting untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kinerja perusahaan, terutama terkait EPS yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Kata kunci: Earnings Per Share; Harga Saham; Net Profit Margin; Return on Equity; Sektor Perbankan.

Riwayat artikel

Artikel masuk : 20 Mei 2024
Artikel direvisi : 23 Juli 2024
Artikel diterima : 6 Agustus 2024

*Email korespondensi: b1031211005@student.untan.ac.id

Naftali, N., Azmi, I. N., & Haryono, H. (2024). Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham perbankan. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 17(2), 175-191. <https://doi.org/10.24123/jati.v17i2.6459>

PENDAHULUAN

Era teknologi informasi yang serba canggih telah memberikan aksesibilitas dalam pasar modal. Pasar modal ini telah banyak memfasilitasi penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga, seperti instrumen saham. Instrumen ini menjadi alternatif yang menarik bagi investor dalam penanaman modal di suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan pangsa pasar yang besar juga memerlukan modal tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya, perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan dana operasional yang dimiliki, tetapi juga dibutuhkan dana dari pihak eksternal. Hal ini juga berlaku bagi lembaga perbankan (Nugroho et al., 2020). Sering kali dalam lembaga ini, ditemukan kasus-kasus bank raksasa yang mengalami likuidasi atau pencabutan izin usaha karena tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, terutama terkait modal minimum yang harus dipenuhi.

Instrumen saham dinilai mampu memberikan *return* yang cukup besar bagi investor. Namun juga, menjadi salah satu jenis sekuritas di antara sekuritas lainnya yang memiliki tingkat risiko yang tergolong tinggi (Sitorus et al., 2019; Veronika & Zuhroh, 2021). Hal ini sesuai dengan konsep dasar investasi yang berkaitan *high risk-high returns, low risk-low returns* sehingga para penanam modal banyak menerapkan strategi *buy and hold* untuk memenuhi tujuan investasinya (Jermsittiparsert et al., 2019; Veronika & Zuhroh, 2021). Para investor akan secara berkala mengamati pergerakan pada harga saham yang mencerminkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh (Sitorus et al., 2019). Pergerakan tersebut sangat mudah berfluktuasi hanya dalam hitungan menit karena dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang ada dalam lingkup pasar modal tersebut (Aini et al., 2023; Veronika & Zuhroh, 2021).

Berkaitan dengan *signalling theory*, sinyal positif maupun negatif yang diberikan oleh emiten kepada para investor digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penentuan investasi modal. Sinyal ini digunakan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akurat mengenai nilai perusahaan dan erat kaitannya dengan asimetri informasi. Apabila suatu informasi dianggap penting bagi investor, maka akan mendorong terjadinya kenaikan harga saham karena berkaitan dengan *capital gain* yang akan diperoleh (Dika & Pasaribu, 2020; Nugroho et al., 2020). Pengaruh dari fluktuasi yang terjadi secara cepat (Sitorus et al., 2019). Sering kali investor mengambil keputusan secara cepat yang menyebabkan kerugian besar dengan menjual semua saham yang mengalami *potential loss*. Seharusnya, investor tersebut terlebih dahulu melakukan penilaian kembali terkait kondisi finansial perusahaan yang dibeli sahamnya (Aini et al., 2023; Nugroho et al., 2020).



Analisis fundamental atas harga saham sebagai pendekatan analisis terhadap kinerja perusahaan sering kali diabaikan oleh para investor. Hal ini terjadi karena pendekatan ini memerlukan keahlian bisnis yang bersifat menyeluruh, padahal bisa menjadi poin penting dalam menganalisis informasi kuantitatif maupun kualitatif terkait peningkatan efisiensi dan efektivitas pasar saham. Penilaian seharusnya juga didasarkan pada nilai intrinsik saham dan tidak hanya berfokus pada beberapa faktor kuantitatif saja, seperti laba (Kristiono, 2024; Veronika & Zuhroh, 2021). Laporan keuangan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menganalisis kinerja perusahaan (Jermsittiparsert et al., 2019; Veronika & Zuhroh, 2021). Alternatif ini juga dianggap sebagai sinyal fundamental yang sangat krusial untuk memahami pola pergerakan harga saham dan angka akuntansi yang mencerminkan nilai perusahaan tersebut (Kristiono, 2024).

Faktor fundamental dalam riset ini menggunakan tiga rasio keuangan. Rasio pertama, yaitu *Return on Equity* (ROE) berkaitan erat dengan pengalokasian efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba atas ekuitas (Fitriano & Herfianti, 2021). Temuan dengan variabel serupa sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sahari & Suartana (2020) dengan pernyataan bahwa ROE signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Fitriano & Herfianti (2021). Namun, bertentangan dengan temuan oleh Rahmi et al. (2021) dengan pernyataan bahwa ROE tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Veronika & Zuhroh (2021).

Rasio kedua, yaitu *Net Profit Margin* (NPM) berkaitan dengan kapabilitas perusahaan terkait perolehan laba bersih (Fitriano & Herfianti, 2021). Temuan dengan variabel serupa sebelumnya juga telah dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021) dengan pernyataan bahwa NPM signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Rahmi et al. (2021). Namun, bertentangan dengan temuan oleh Sahari & Suartana (2020) dengan pernyataan bahwa NPM tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Wulandari et al. (2020).

Rasio ketiga, yaitu *Earnings Per Share* (EPS) berkaitan dengan alokasi laba pada setiap kepemilikan lembar saham perusahaan (Andriani et al., 2022). Temuan dengan variabel serupa sebelumnya juga telah dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021) dengan pernyataan bahwa EPS signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Dika & Pasaribu (2020). Namun, bertentangan dengan temuan oleh Wijayani et al. (2022) dengan pernyataan bahwa EPS tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga diperkuat oleh Harlan & Wijaya (2022).

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian sebelumnya yang mengelaborasi adanya *research gap*, yaitu inkonsisten hasil penelitian antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji ulang penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut karena sampai saat ini belum diketahui secara pasti terkait variabel yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Adanya riset ini bertujuan untuk menguji kembali mengenai analisis pengaruh faktor fundamental (ROE, NPM, dan EPS) terhadap harga saham, serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan, mengembangkan dan mengaplikasikan metode strategis dalam menganalisis pengaruh harga saham dari segi faktor fundamental. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh urgensi untuk dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam mengenai variabel dan mekanisme hubungan antar variabel tersebut, dengan beberapa aspek saintifik akuntansi yang akan ditonjolkan. Pertama, terkait cakupan objek penelitian yang melibatkan semua industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, batas rentang waktu untuk penelitian berkisar empat periode, yaitu periode 2019-2022. Ketiga, faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini, diproyeksikan melalui variabel-variabel (rasio keuangan) yang erat kaitannya dengan laba bersih. Pertumbuhan laba bersih dianggap sebagai objek menarik bagi investor (sinyal positif). Topik penelitian yang berkaitan dengan faktor fundamental ini juga dinilai masih relatif sedikit.

Temuan ini harapannya dapat dimanfaatkan untuk melengkapi literatur terkait analisis fundamental dan kaitannya dengan harga saham di Indonesia. Kemudian secara praktis, literatur ini juga dapat memberikan pemahaman kepada investor terkait rasio keuangan yang paling krusial dalam menentukan keputusan berinvestasi, dan memberikan pemahaman kepada manajemen terkait informasi yang harus diungkapkan agar harga saham dapat mengelaborasi karakteristik fundamental dari suatu perusahaan, serta menciptakan pasar modal yang efektif dan efisien.

TELAAH TEORETIS

Signaling Theory

Teori sinyal muncul dari gagasan Spence (1973). Dasar dari teori ini adalah tindakan penyampaian suatu sinyal atau petunjuk untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada investor (Piero & Natsir, 2023). Teori ini menekankan tersedianya informasi yang komplit, akurat, signifikan, dan bersifat tepat waktu sehingga dapat menjadi instrumen dalam penentuan keputusan investasi (Andriani et al., 2022; Fitriano & Herfianti, 2021; Piero & Natsir, 2023). Sering kali ditemukan ketidaksempurnaan dalam proses penyampaian informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam asimetri informasi



(Pitoyo, 2022). Dasar dari adanya asimetri ini, karena informasi yang diterima tidak sama dari segi kualitas dan kuantitas (aksesibilitas) (Aini et al., 2023). Hal tersebut yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menilai suatu hal (Sutriyadi, 2023). Sinyal positif maupun negatif yang diberikan emiten akan mempengaruhi kondisi pasar (Sutriyadi, 2023). Pasar akan merespon informasi yang dianggap dapat memberikan keuntungan jangka panjang sebagai cerminan kecilnya asimetri informasi (Aini et al., 2023; Jermsttiparsert et al., 2019; Pitoyo, 2022). Hal ini juga yang akan mempengaruhi perubahan volume dan harga saham dalam pasar.

Analisis Fundamental

Analisis Fundamental muncul dari gagasan Graham et al. (1934). Analisis ini digunakan dalam pengevaluasian terkait suatu sekuritas berdasarkan faktor ekonomi, keuangan, kuantitatif, dan kualitatif (Kristiono, 2024). Pengujian atau evaluasi terhadap kinerja perusahaan didasarkan pada data yang transparansi, seperti laporan keuangan yang terpublikasi ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan kondisi lingkungan di sekitar perusahaan (Jermsttiparsert et al., 2019; Nugroho et al., 2020; Veronika & Zuhroh, 2021). Berkaitan dengan teori sinyal, pemberian informasi yang komplit, akurat, signifikan, dan tepat waktu harus diungkapkan perusahaan (Andriani et al., 2022; Fitriano & Herfianti, 2021; Piero & Natsir, 2023). Hal ini bertujuan untuk memperoleh analisis fundamental yang komprehensif sehingga investor dapat menilai proyeksi arus kas perusahaan di masa mendatang secara rasional dan akurat (Kristiono, 2024; Veronika & Zuhroh, 2021). Selain itu, investor juga harus memiliki keahlian dalam menganalisis ataupun menggabungkan informasi secara kuantitatif dan kualitatif menjadi informasi yang lebih kompleks (Kristiono, 2024; Piero & Natsir, 2023).

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) berkaitan dengan pengalokasian efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba atas ekuitas (Fitriano & Herfianti, 2021). Tingkat ROE yang semakin tinggi menunjukkan semakin produktif pihak manajemen dalam mengelola modal (Veronika & Zuhroh, 2021). Hal ini juga menunjukkan tingkat pengembalian yang menarik bagi para investor sehingga memberikan peluang pada harga saham untuk meningkat (Andriani et al., 2022; Bakhri et al., 2023; Rahmi et al., 2021). Berkaitan dengan teori signal, informasi yang diberikan dianggap sebagai sinyal positif akan cenderung lebih menarik perhatian para investor (Sutriyadi, 2023).

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih (Fitriano & Herfianti, 2021). Rasio ini juga disebut sebagai rasio pendapatan bersih perusahaan atas pendapatan operasional (Graciela et al., 2021). Semakin tinggi persentasenya, maka semakin berkualitas kinerja suatu perusahaan (Nugroho et al., 2020). Hal ini juga mencerminkan tingkat laba atau peluang yang besar terkait *return* di masa yang akan datang (Fitriano & Herfianti, 2021). Berkaitan dengan teori sinyal, laba dianggap sebagai sinyal atau indikator penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi (Nugroho et al., 2020; Rahmi et al., 2021; Sahari & Suartana, 2020; Veronika & Zuhroh, 2021).

Earnings Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) berkaitan dengan alokasi laba kepada pemilik saham untuk setiap lembarnya (Andriani et al., 2022). EPS menjadi rasio pengukur potensi manajemen dalam memaksimalkan keuntungan kepada para pemilik saham (Andriani et al., 2022; Jermisittiparsert et al., 2019). Nilai EPS merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dalam memprediksikan hasil laba atau *return* yang dapat diterima di masa depan (Andriani et al., 2022; Sutriyadi, 2023). Berkaitan dengan teori sinyal, hasil laba atau *return* menjadi sinyal atau indikator penting bagi para investor. Respon terhadap sinyal tersebut yang akan mendorong kenaikan atau penurunan harga saham (Bakhri et al., 2023; Rahmi et al., 2021; Sutriyadi, 2023).

Harga Saham

Harga saham dicerminkan melalui harga penutupan (*closing price*) (Aini et al., 2023; Sitorus et al., 2019; Veronika & Zuhroh, 2021). Harga saham yang mengalami peningkatan membuat investor menganggap perusahaan memiliki kinerja yang baik, terutama terkait pengelolaan dana (Veronika & Zuhroh, 2021). Hal ini juga sering dikaitkan dengan teori sinyal bahwa permintaan saham yang semakin tinggi terjadi karena adanya respon terhadap sinyal positif yang diberikan perusahaan (Pitoyo, 2022; Sutriyadi, 2023). Pernyataan ini juga berkaitan dengan hukum permintaan dan penawaran (Aini et al., 2023; Veronika & Zuhroh, 2021). Hal inilah yang membuat harga saham mudah berfluktuasi atau mengalami perubahan hanya dalam hitungan menit sehingga harga penutupan saham dianggap dapat merepresentasikan pergerakan harga saham yang terjadi dalam satu periode (Aini et al., 2023; Pitoyo, 2022; Veronika & Zuhroh, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Berkaitan dengan *signaling theory*, adanya keterbatasan dalam proses penyebaran informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam asimetri informasi (Pitoyo, 2022). Faktor ini terjadi karena informasi yang diterima tidak sama dari segi kualitas dan kuantitas (Aini et al., 2023). Adanya perbedaan persepsi dalam menilai suatu hal juga menjadi faktor terjadinya asimetri informasi (Sutriyadi, 2023). Informasi yang diberikan perusahaan, baik dalam bentuk sinyal positif maupun negatif akan mempengaruhi kondisi pasar (Sutriyadi, 2023). Pasar akan merespon informasi yang dianggap dapat memberikan keuntungan jangka panjang sebagai cerminan kecilnya asimetri informasi (Aini et al., 2023; Jermisittiparsert et al., 2019; Pitoyo, 2022).

Return on Equity (ROE) berkaitan dengan pengalokasian efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba atas ekuitas (Fitriano & Herfianti, 2021). Tingkat ROE juga berkaitan dengan harga saham suatu perusahaan (Andriani et al., 2022; Rahmi et al., 2021). Tingginya persentase ROE menandakan sinyal positif bagi investor karena mengindikasikan gambaran keuntungan atas investasi yang akan diperoleh (*return*) (Andriani et al., 2022; Rahmi et al., 2021). Respon ini yang akan mendorong terjadinya kenaikan pada pergerakan harga saham.

H₁: *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Net Profit Margin (NPM) mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas pendapatan operasional pada satu periode (Graciela et al., 2021). Tingginya persentase NPM ini dapat merepresentasikan kinerja perusahaan yang baik dalam memperoleh laba bersih sehingga *return* meningkat di masa yang akan datang (Fitriano & Herfianti, 2021). Berkaitan dengan teori sinyal, laba bersih yang tinggi menjadi sinyal positif atau indikator penting bagi investor (Rahmi et al., 2021; Sahari & Suartana, 2020; Veronika & Zuhroh, 2021).

H₂: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Earning Per Share (EPS) berkaitan dengan bentuk alokasi laba untuk setiap kepemilikan lembar saham perusahaan (Andriani et al., 2022). Semakin tinggi nilainya mengindikasikan semakin tinggi *return* yang dapat diperoleh oleh para investor (Andriani et al., 2022; Sutriyadi, 2023). Berkaitan dengan teori sinyal, kenaikan harga saham terjadi pada saat para investor lebih tertarik dengan sinyal positif atau informasi perusahaan terkait nilai EPS yang relatif tinggi (Rahmi et al., 2021; Sutriyadi, 2023).

H₃: *Earnings Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.



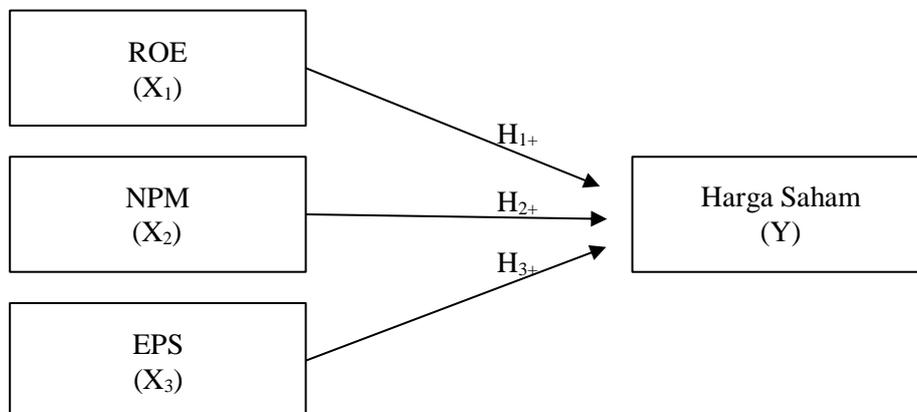
METODE

Kategori yang digunakan adalah penelitian kuantitatif melalui pendekatan asosiatif. Menganalisis keterkaitan untuk sejumlah variabel dengan variabel lainnya adalah tujuan dari penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019). Tempat yang menjadi fokus penelitian terdapat pada perbankan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, fokus objek ini adalah data saham emiten dengan rentang waktu dari periode 2019-2022. Dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipan. Data yang diteliti termasuk kategori data sekunder sehingga perolehan data melalui studi dokumentasi, terutama data yang aksesnya terbuka atau dipublikasikan melalui BEI, terutama untuk data-data yang telah diaudit (*financial statements & annual report*), serta harga saham emiten tersebut.

Seluruh perbankan yang telah tercatat di BEI dalam kurun waktu periode 2019-2022 dinyatakan sebagai populasi penelitian. Perbankan yang telah dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 106 perusahaan. Pemilihan perusahaan perbankan tersebut karena pangsa pasarnya berhubungan dengan perekonomian Indonesia dan bersifat *Go Public*. Hal ini juga akan memudahkan dalam perolehan data-data penelitian. Dalam penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 39 dari 106 perbankan. Teknik *purposive sampling* menggunakan pertimbangan / kriteria tertentu (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perbankan yang tercatat di OJK	106
2.	Perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2022.	47
3.	Kelengkapan laporan keuangan periode 2019-2022.	45
4.	Publikasi laporan keuangan berbentuk mata uang Rupiah.	44
5.	Kelengkapan data terkait variabel penelitian.	39
Total perusahaan perbankan yang akan dianalisis		39
Total keseluruhan sampel selama 4 tahun		156



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Harga saham dianggap sebagai variabel dependen dengan harga penutupan saham sebagai representatif, sedangkan faktor fundamental melalui ROE, NPM, dan EPS sebagai variabel independen. Berikut variabel pengukuran untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Tabel 2. Variabel Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala
ROE (X ₁)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
NPM (X ₂)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
EPS (X ₃)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Saham yang Diterbitkan}}$	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>)	Nominal

Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji hipotesis untuk menguji hubungan antarvariabel. Semua analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26.0 untuk memastikan hasil yang akurat dan valid dalam pengolahan data. Hasil dari pengujian ini diharapkan dapat memberikan insight yang signifikan bagi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

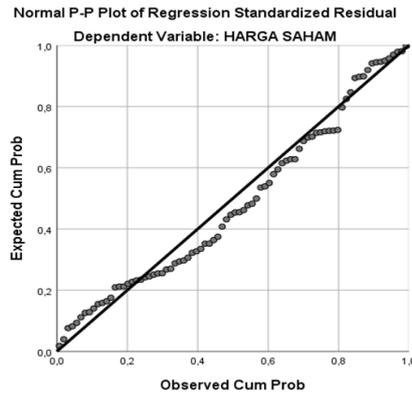
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROE	156	-0,95	0,31	0,024	0,1871
NPM	156	-2,30	0,57	0,026	0,4258
EPS	156	-141,52	983,00	92,499	163,824
Harga Saham	156	50	16.000	2.019,981	2.652,228

Pengujian ini menggunakan sebanyak 156 data dan menunjukkan adanya data *outlier* untuk beberapa variabel penelitian. Data *outliers* mengindikasikan bahwa data memiliki nilai yang melebihi rata-rata (ekstrem). Hal ini bisa menyebabkan data menjadi bias (kesalahan interpretasi) sehingga data tersebut perlu dihapuskan.

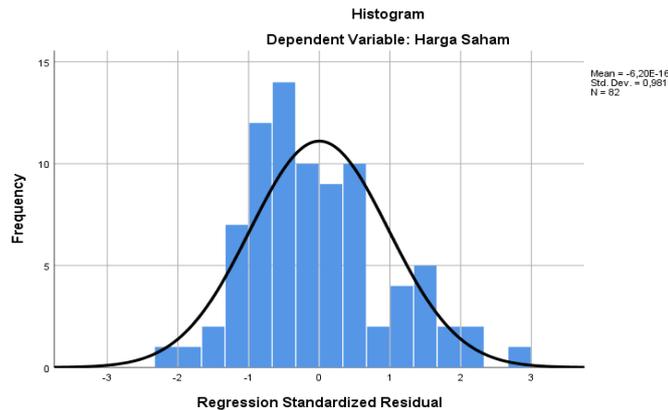
Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif dengan Outlier

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROE	82	-0,61	0,19	0,0240	0,13140
NPM	82	-1,12	0,29	0,0325	0,23418
EPS	82	-42,15	384,00	47,2877	85,872
Harga Saham	82	50	2.730	490,93	574,526

Hasil Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Grafik P-Plot



Gambar 3. Grafik Histogram

Hasil Uji Normalitas

Dalam memperoleh hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka data perlu melewati pengujian asumsi klasik. *Outlier* data akan dilakukan, setelah data dinyatakan tidak lolos pengujian (nilai sig. $0,00 < 0,05$). Dalam melewati uji tersebut, data yang seharusnya berjumlah 156 menjadi 82 data. Pengujian normalitas melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki syarat nilai signifikansi $> 0,05$, mengindikasikan bahwa data telah tersebar secara normal. Hasil pengujian setelah *outlier* mengindikasikan nilai signifikansi $< 0,088$ atau lebih tinggi nilainya dari 0,05, artinya data telah menyebar secara normal. Data pendukung lainnya juga terdapat grafik p-plot, mengindikasikan pola data yang menyebar di

sekitar atau mengikuti arah garis diagonal. Selanjutnya, pada grafik histogram yang juga membentuk sebuah lonceng terbalik.

Hasil Uji Multikolinearitas

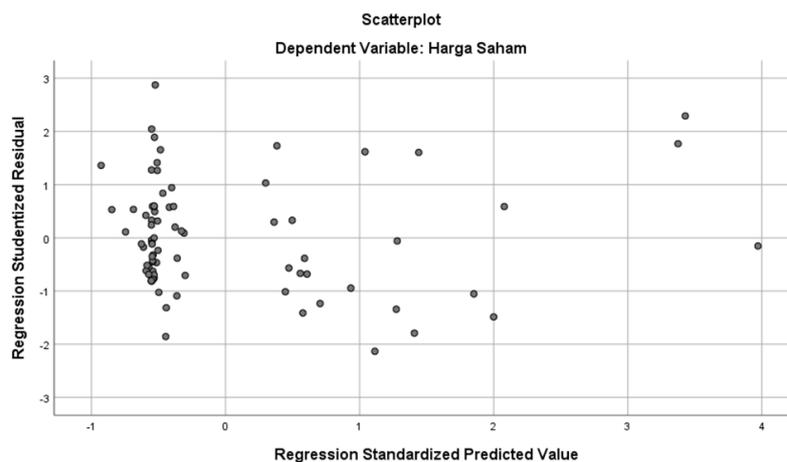
Hasil uji ini mengindikasikan bahwa antara ROE, NPM, dan EPS sebagai variabel independen, tidak terjadi multikolinearitas karena terhadap masing-masing variabel memiliki nilai toleransi $> 0,10$ maupun nilai VIF $< 10,00$. ROE dengan nilai toleransi 0,299 dan VIF 3,341. Selanjutnya, NPM dengan nilai toleransi 0,329 dan VIF 3,039. Terakhir, EPS dengan nilai toleransi 0,767 dan VIF 1,303.

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai DW sebesar 1,956. Nilai ini berada di antara batas atas (dU) sebesar 1,717 dan nilai 4-dU sebesar 2,283, sehingga memenuhi syarat $1,717 < 1,956 < 2,283$. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi tidak mengindikasikan adanya autokorelasi dalam data yang dianalisis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi, yang penting untuk validitas hasil analisis.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian melalui uji park mempunyai nilai signifikansi pada variabel X $> 0,05$. ROE memiliki nilai sebesar 0,822, NPM sebesar 0,791, dan EPS sebesar 0,135. Kemudian pada *scatterplot*, mengindikasikan bahwa pola titik-titik tersebut tersebar secara *random* atau berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Artinya, pada model regresi tersebut terbebas dari gejala Heteroskedastisitas.



Gambar 4. Scatterplot

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien Tanpa Standarisasi		Koefisien Terstandarisasi
	B	Std. Kesalahan	Beta
(Constant)	185,807	21,719	
ROE	-84,976	264,214	-0,019
NPM	-90,540	141,403	-0,037
EPS	6,551	0,253	0,979

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan regresi, maka dapat disimpulkan nilai konstanta (α) bernilai 185,807 menunjukkan variabel ROE (X_1), NPM (X_2), dan EPS (X_3) dianggap *zero* atau konstan, sedangkan harga saham sebagai variabel Y memiliki nilai sebesar 185,807. Nilai *regression coefficient* ROE (X_1) sebesar -84,976 menunjukkan jika variabel independen lainnya diasumsikan tetap/konstan, maka untuk setiap kenaikan sebesar 1% dari ROE akan menurunkan nilai harga saham sebesar 84,976. Nilai *regression coefficient* NPM (X_2) sebesar -90,540 menunjukkan jika variabel independen lainnya diasumsikan tetap/konstan, maka untuk setiap kenaikan sebesar 1% dari NPM akan menurunkan nilai harga saham sebesar 90,540. Nilai *regression coefficient* EPS (X_3) sebesar 6,551 jika variabel independen lainnya diasumsikan konstan, maka untuk setiap kenaikan sebesar 1% dari EPS akan menaikkan nilai harga saham sebesar 6,551.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Kesalahan Estimasi
	0,956	0,915	0,911	170,950

Hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) memiliki nilai sebesar 0,911 atau 91,1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa harga saham (Y) mampu dipengaruhi oleh faktor fundamental (ROE, NPM, dan EPS) sebagai variabel bebas (X), dan 8,9% berasal dari pengaruh variabel lainnya yang tidak menjadi objek penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Model Regresi	F	Sig.
	278,960	0,000



Hasil pengujian simultan mengindikasikan bahwa F hitung (278,960) $>$ F tabel (2,72) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini mencerminkan bahwa secara simultan analisis fundamental, seperti ROE, NPM, dan EPS sebagai variabel bebas (X) mempunyai pengaruh yang signifikan pada harga saham sebagai variabel terikat (Y).

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	8,555	,000	
ROE	-,322	,749	Tidak Signifikan
NPM	-,640	,524	Tidak Signifikan
EPS	25,943	,000	Signifikan

Hasil uji t pada nilai t_{tabel} sebesar 1,990 ini berarti bahwa nilai dari signifikansi pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah $0,749 > 0,05$ serta $t_{hitung} X_1 (-0,322) < t_{tabel} (1,990)$; mengindikasikan H_0 diterima dan H_1 tersebut ditolak yang artinya ROE sebagai variabel X_1 dalam penelitian, tidak secara signifikan memiliki pengaruh pada harga saham perbankan. Nilai dari signifikansi pengaruh variabel X_2 terhadap Y adalah $0,524 > 0,05$ serta $t_{hitung} X_2 (-0,640) < t_{tabel} (1,990)$; mengindikasikan H_0 diterima dan H_2 tersebut ditolak yang artinya NPM sebagai variabel X_2 dalam penelitian, tidak secara signifikan memiliki pengaruh pada harga saham perbankan. Nilai dari signifikansi pengaruh variabel X_3 terhadap Y adalah $0,000 < 0,05$ serta $t_{hitung} X_3 (25,943) > t_{tabel} (1,990)$; mengindikasikan H_0 ditolak dan H_3 tersebut diterima yang artinya EPS sebagai variabel X_3 dalam penelitian, secara signifikan memiliki pengaruh pada harga saham perbankan.

Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham

Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa ROE secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Temuan ini juga diperkuat oleh Rahmi et al. (2021). Namun, bertentangan dengan temuan dari Sahari & Suartana (2020) dengan pernyataan bahwa secara signifikan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham. ROE menjadi salah satu instrumen penilaian bagi investor dalam keputusan investasinya. Namun, fenomena ini berbeda dengan data yang peneliti amati sehingga tidak konsisten dengan teori sinyal. Terdapat dua penyebab hasil ROE yang secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pertama, dalam menganalisis harga saham, investor tidak begitu mempertimbangkan faktor fundamental secara mikro (internal), tetapi lebih berfokus pada faktor teknikal dan faktor fundamental dalam segi makro. Faktor fundamental secara mikro difokuskan melalui data yang

dipublikasikan, seperti laporan keuangan pada rasio keuangan (ROE). Sedangkan, faktor fundamental secara makro yang dimaksud adalah kondisi eksternal perusahaan, terutama kondisi ekonomi terkait suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Hal ini juga bergantung pada pola perilaku investor terkait tujuan serta risiko investasi (*long-term & short-term investors*). Kedua, periode atau rentang waktu yang digunakan dalam penelitian masih belum cukup untuk bisa menggambarkan kinerja perbankan secara akurat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa para investor tidak sepenuhnya menjadikan ROE sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa NPM secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Temuan ini juga diperkuat oleh Sahari & Suartana (2020). Namun, bertentangan dengan temuan dari Triyanti & Susila (2021) dengan pernyataan bahwa NPM secara signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham. NPM erat kaitannya dengan penjualan neto dan laba bersih sehingga dianggap sebagai salah satu indikator penentuan keputusan investasi bagi investor. Namun, kondisi ini berbeda dengan data yang peneliti amati sehingga tidak konsisten dengan teori sinyal. Hal ini terjadi karena adanya unsur dasar dari NPM itu sendiri yang hanya merepresentasikan secara singkat mengenai tingkat kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Namun, tidak menyajikan secara rinci mengenai perkembangan atau prospek dari suatu perusahaan. Suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang besar tentu harus mampu meminimalisir biaya aktivitas operasional sehingga NPM ini tidak sepenuhnya bisa merepresentasikan secara pasti mengenai *return* yang akan diperoleh untuk setiap pembelian saham. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa para investor tidak sepenuhnya menjadikan NPM sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan juga karena adanya *trend* pola perilaku investor terkait tujuan serta risiko investasi.

Pengaruh Earnings Per Share Terhadap Harga Saham

Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa EPS secara signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Temuan ini juga diperkuat oleh Triyanti & Susila (2021). Namun, bertentangan dengan temuan dari Wijayani et al. (2022) dengan pernyataan bahwa EPS secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. EPS selalu menjadi perhatian menarik bagi para

investor karena mampu merepresentasikan perolehan investor terkait tingkat *return* untuk setiap kepemilikan lembar saham. Hasil ini juga mendukung teori sinyal terkait adanya sinyal positif. Peningkatan EPS yang semakin tinggi akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan nilai perusahaan dalam pasar modal. Artinya, semakin meningkatnya nilai EPS, maka potensi peningkatan harga saham juga semakin tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari faktor fundamental (ROE, NPM, dan EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2019-2022. Dari temuan yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya EPS yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, ROE dan NPM secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan. Adanya beberapa temuan yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya keputusan investasi dipengaruhi oleh sinyal informasi dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena masih terdapat pengaruh faktor fundamental yang bersifat makro maupun teknikal sebagai bahan pertimbangan bagi para investor.

Selain itu, adanya keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada perusahaan perbankan, variabel penelitian melalui analisis fundamental secara mikro (ROE, NPM, dan EPS), jumlah periode yang digunakan, dan keterbatasan lainnya sehingga belum bisa menggambarkan kondisi keuangan perbankan secara akurat. Saran bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji ulang tentang topik ini disarankan untuk memilih variabel independen yang berbeda, dan bisa berfokus pada faktor teknikal maupun faktor fundamental dalam segi makro, seperti inflasi, nilai tukar, bunga, dan faktor lainnya. Faktor lainnya yang bisa diperhatikan juga terkait pola perilaku investor berdasarkan tujuan dan risiko investasi (*long-term & short-term investors*). Peneliti selanjutnya juga sebaiknya memperluas sampel yang diobservasi dan jangka waktu penelitian. Kemudian, bagi investor terkait analisis faktor fundamental, seperti EPS dapat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keputusan investasi. Bagi perusahaan perbankan, diharapkan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kinerja perusahaan, terutama terkait EPS ini yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Implikasi penelitian secara teoritis bertujuan untuk membantu menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan pada bidang akuntansi keuangan, khususnya untuk topik yang berkaitan dengan analisis faktor fundamental melalui rasio keuangan (ROE, NPM, dan EPS) terhadap

pengaruhnya pada harga saham, dan terakhir sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan kembali topik penelitian ini di masa yang akan datang. Adapun implikasi secara praktis, yaitu sebagai tolak ukur atau bahan pertimbangan bagi perusahaan maupun manajemen dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan harga saham, dan juga sebagai referensi atau masukan dalam menentukan keputusan investasi bagi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Minanurohman, A., & Fitriani, N. (2023). Fundamental Analysis of Financial Ratios in Stock Price: Do Loss and Firm Size Matter? *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 35–51. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.40072>
- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 333–345. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268>
- Bakhri, S., Nurbaiti, F., & Yusuf, A. A. (2023). The Most Influential Factors on Stock Prices in The JII Index. *Jurnal Manajemen*, 27(3), 612–631. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i3.1300>
- Dika, M. F., & Pasaribu, H. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Return On Assets, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 258–274. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31436>
- Fitriano, Y., & Herfianti, M. (2021). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 193–205. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1330>
- Graciela, E., Laia, M., & Munawarah, M. (2021). Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah yang Tergabung di Jakarta Islamic Index (JII). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 196–207. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.373>
- Graham, B., Dodd, D. L. F., & Cottle, S. (1934). *Security analysis* (Vol. 452). McGraw-Hill.
- Harlan, S., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan PBV terhadap Stock Price dan Stock Return. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 202–223. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.873>
- Jermstittiparsert, K., Ambarita, D. E., Mihardjo, L. W. ., & Ghani, E. K. (2019). Risk-Return Through Financial Ratios as Determinants of Stock Price: a study from ASEAN Region. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(1), 199–210. [https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.1\(15\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.1(15))
- Kristiono, A. V. (2024). Are Financial Ratios Able to Predict Bank Stock Prices During the COVID-19 Pandemic? *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1687–1707. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1951>
- Nugroho, M., Halik, A., & Arif, D. (2020). Effect of CAMELS Ratio on Indonesia Banking Share Prices. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(11), 101–106. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.101>
- Piero, R. A., & Natsir, K. (2023). A Study on Internal and External Factors Influencing Manufacturing Company Share Price. *Jurnal Manajemen*, 27(3), 594–611. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i3.1357>
- Pitoyo, M. M. T. Y. (2022). Pentingkah Rasio Keuangan Bagi Harga Saham Di Masa Pemulihan Ekonomi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 533–544. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.39>
- Rahmi, N. U., Andrew, A., Stefani, A., & Fenita, F. (2021). Analisis Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(5), 380–395. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.481>
- Sahari, K. A., & Suartana, I. W. (2020). Pengaruh NPM, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1258–1269.



- <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p15>
- Sitorus, T., Pardede, R., & Ardi, A. (2019). The Influence of Liquidity and Profitability Toward Share Price: Mediated Effect of Hedging (Evidences From Shares of LQ-45 Listed in Indonesian Stock Exchange for Period of 2011 to 2015). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 150–160. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7519>
- Spence, M. (1973). Spence1973. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriyadi, R. (2023). Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham Indeks LQ45 Tahun 2018-2022. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 249–261. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.864>
- Triyanti, N. K., & Susila, G. P. A. J. (2021). Pengaruh NPM, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI. *Jimat: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 12(2), 635–646. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.32730>
- Veronika, A., & Zuhroh, I. (2021). Fundamental Factor Analysis on Banking Stock Price In LQ45. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 118–137. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16115>
- Wijayani, D. I. L., Febrianti, D., & Ghazi, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Swasta di Indonesia. *Akuntabel*, 19(3), 499–507. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i3.11586>
- Wulandari, B., Daeli, I. J., Br Bukit, I. K., & Sibarani, W. N. S. (2020). Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 114–124. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.187>